



TEORI KEAGENAN

Dituturkan Dr Jan Hoesada

PENDAHULUAN

Salah satu akar utama ilmu akuntansi adalah ilmu manajemen. Sebagai cikal bakal atau akar teori akuntansi, terdapat berbagai teori ilmu manajemen cq ilmu pengorganisasian dan ilmu kepemimpinan, yang mencakupi teori kepemilikan entitas (*proprietary theory*) yang berusaha menggambarkan aset neto, teori entitas mandiri (*entity theory*), teori dana peruntukan (*fund theory*), teori tanggungjawab kepada seluruh pemangku kepentingan (*enterprise theory*), teori tanggungjawab entitas kepada pemegang saham biasa (*residual equity theory*) sebagai gabungan *entity theory* dan *enterprise theory*, teori pemangku kepentingan terkuat (*commander theory*), teori pertanggungjawaban kepada seluruh pendana (*investor theory*) yaitu kreditor, pemegang saham preferen dan biasa. Ilmu pengorganisasian dalam ilmu manajemen mencakupi teori keagenan (*agency theory*) yang diadopsi sebagai komponen teori akbar (*grand theory*) dalam ilmu akuntansi. Kemudian, dari berbagai teori di luar dunia akuntansi tersebut, terbentuklah teori akuntansi. Teori Akuntansi adalah dasar dan sumber pembangunan prinsip akuntansi berterima umum.

Istilah *grand theory* muncul pertama kali pada karya C. Wright Mills yang berjudul “*The Sociological Imagination*” (1959), di dudukkan sebagai bentuk abstraksi tertinggi pada tata-teori. Sebuah teori akbar mengandung satu atau beberapa konsep. Sebuah *grand theory* berpotensi sebagai sumber atau dasar kelahiran teori baru yang lain.

Belum ditemukan konvensi (kesepakatan) dunia akuntansi tentang teori akbar. Pada wacana berkembang terlihat penguatan berbagai teori yang secara tersamar diakui sebagai teori akbar, antara lain teori konservatisme dalam berakuntansi, teori akuntansi positif (*Positive Theory of Accounting*), teori normative (*Normative Theory of Accounting*), teori keagenan (*agency theory*) ((Jensen dan Meckling (1976) lalu Watts dan Zimmerman (1986)) dalam dunia-akuntansi, yang kemudian berkembang menjadi Teori Tiga Hubungan Keagenan (Chariri dan Ghozali (2007)), mencakupi hubungan manajemen dengan pemilik (pemegang saham), Hubungan manajemen dengan kreditor dan hubungan manajemen dengan pemerintah, dan Teori Pensinyalan (*Signaling Theory*).

Teori Keagenan (*Agency Theory*) berkaitan dengan berbagai teori lain, seperti lain Teori Strukturisasi, Teori Pemisahan Pemilik & Pengelola, Teori Kekuasaan (*Power Theory*), Teori Kecenderungan Agen, Teori Kesimetrisan Informasi dan Perdagangan Orang Dalam (*Insider Trading*), Teori Manajemen Laba (*Earning Management Theory*), Teori Pembingkaihan (*Framing Theory*), Teori Jejaring Aktor (*Actor Network Theory*) dan teori konflik (*Conflict Theory*). Teori Keagenan dan Teori Konflik, menyebabkan berbagai DSAK di muka bumi berupaya, melalui kreasi SAK, menutup kemungkinan perbuatan negatif para agen dan DSAK berupaya membuat informasi simetris dalam pasar modal.

Teori strukturasi (atau teori penstrukturan) adalah sebuah teori kontemporer dalam ilmu sosial terkait fenomenologi dan hermeneutika umumnya, ontologi khususnya, tentang penciptaan sistem sosial atau reproduksi suatu sistem sosial secara menyeluruh berdasar analisis makro dan mikro tentang struktur sosial dan agen. Teori strukturisasi adalah pertemuan (*interface*) teori struktur (*structure theory*) dan teori keagenan (*agency theory*), karena itu disebut teori dualitas struktur. Teori strukturisasi berkaitan dengan teori perilaku organisasi, *actor's network theory*, *power theory*, teori penginstusionalan, teori legitimasi dan teori peraturan (*rule*), dan teori XLR8.

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan hubungan keagenan sebagai "*agency relationship as a contract under which one or more person (the principals) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*". Dengan proporsi kepemilikan yang hanya sebagian (kecil) dari saham beredar perusahaan, bahkan nirkepemilikan saham perusahaan yang dikelola agen, membuat manajer/agen cenderung bertindak untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Inilah penyebab biaya keagenan (*agency cost*).

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan sebuah teori yang muncul tatkala kegiatan bisnis tak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, dan hal-ikhwal manajemen diserahkan kepada agen. Pemilik lalu meminta auditor LK memeriksa kelayakan LK agen kepada pemilik tersebut. Teori keagenan makin penting sejalan pertumbuhan pasar modal dunia, agen makin dituntut untuk pertanggungjawaban keuangan, antara lain digambarkan oleh Laporan Realisasi Anggaran dan perolehan opini WTP atas LK Auditan. Kemudian agen mendapat tekanan standar akuntansi dunia agar membuat LK sebagai pernyataan paripurna (*full disclosure principle*) dan persaingan antara saham saham beredar di pasar modal juga makin mendorong entitas LK melakukan keterbukaan sukarela yang menguntungkan entitas LK (*favourable voluntary disclosure*). Teori keagenan terkait pada teori kesimetrisan informasi (*information asymmetry theory*), *insider trading* (teori manipulasi informasi oleh orang dalam manajemen entitas LK), teori GCG umumnya, teori kecurangan akuntansi (*creative accounting, fraud accounting*) khususnya.

Teori keagenan diperluas oleh tanggungjawab korporasi kepada pemangku kepentingan di luar Pemegang Saham. Terjadi peningkatan kesadaran (*growing concern*) global batas daya dukung bumi, kerusakan bumi dan kerusakan tatanan sosial, disambut oleh PBB, menimbulkan kaidah CSR, akuntansi manajemen berbasis lingkungan (*environmental management accounting* atau EMA) serta Laporan Kelestarian (*Sustainability Report*). Perkembangan gagasan Laporan Terintegrasi (*integrated report*) di kalangan akuntan Eropa menguatkan posisi Laporan Kelestarian (*Sustainability Report*) untuk menjamin keberlanjutan usaha (*going concern*) karena saham beredar atau saham ditawarkan ke publik akan lebih berterima batin investor, calon investor, dan pemangku kepentingan bukan investor. Para akuntan Eropa (FEE) menawarkan gagasan perpaduan LK dan Laporan Kelestarian menjadi sebuah Laporan Terintegrasi, pada kondisi terakhir ternyata memperoleh dukungan global yang makin melemah. IFRS praktis tidak bergeming, tak seberapa ingin memasukkan isu pertanggungjawaban lingkungan kedalam komponen LK atau paling tidak perluasan CALK. Adalah Milton Friedman, seorang ekonom tersohor, menyatakan bahwa korporasi merupakan ciptaan manusia yang paling merusak tatanan alam dan tatanan sosial. Tatanan agen bertanggungjawab kepada prinsipal (pemegang saham dalam korporasi) yang memilih / mengangkatnya untuk mencapai target tambahan kekayaan bagi investor dengan optimalisasi laba, adalah tugas utama dan lalu menjadi moral utama sebagai agen. Agen yang peduli CSR dan mengurbankan raihan atau target kontrak kerja, adalah pelanggar kontrak,

karena itu tidak bermoral. Buku *The Corporation* karangan Joel Bakan lebih terelaborasi menjelaskan konsep Friedman tersebut diatas. Tersirat dalam sejarah IAS dan IFRS, bahwa LK versi IFRS memuja pertumbuhan ekuitas atau kekayaan bersih investor, dapat dikatakan merupakan upaya pemurnian hakikat LK bagi investor, menyebabkan pemurnian standar akuntansi untuk optimalisasi informasi bagi investor atau calon investor.

Teori pemisahan pemilik entitas dengan entitas LK (*separation ownership and management theory*) terkait teori keagenan dan teori korespondensi.



Teori Strukturisasi

Teori Strukturisasi (*Structuration Theory*) terkait teori keagenan. Dari sumber Wikipedia, menurut Prof. Benny H. Hoed, struktur adalah bangunan teoretis yang terdiri atas unsur-unsur yang berhubungan satu sama lain dalam satu kesatuan. Sebagai misal, terdapat pembagian struktur atas dan struktur bawah. Struktur mempunyai sifat totalitas, transformatif, dan otheregulatif.

Menurut KBBI daring, istilah struktur bermakna

1. Cara sesuatu disusun atau dibangun; susunan; bangunan;
2. Yang disusun dengan pola tertentu;
3. Pengaturan unsur atau bagian suatu benda;
4. Ketentuan unsur-unsur dari suatu benda;
5. Pengaturan pola dalam bahasa secara sintagmatis; (*Linguistik*).

Strukturisasi adalah kegiatan pembentukan suatu struktur.

Dua fitur utama struktur apa-saja, misalnya struktur pasar modal, struktur kelas dalam masyarakat, struktur organisasi politik dan struktur lembaga pendidikan, adalah

1. Peraturan dan
2. Sumberdaya.

Definisi strukturisasi adalah penstrukturan hubungan sosial lintas ruang dan waktu, dalam dualitas struktur (Giddens, 1984). Menurut Giddens, struktur berbentuk peraturan dan sumberdaya (*structure as "rules and resources"*). Dualitas struktur antara lain berbentuk

1. Kenyataan/ideal (*material/ideational*) dan
2. Mikro/makro (*micro/macro*).

Teori Strukturisasi merupakan persinggungan (*interface*) antara teori Struktur dan Teori Keagenan, sehingga disebut dualitas teori strukturisasi, karena mencoba meng-optimalisasi sinergi kedua hal tersebut, sebuah teori yang upaya memahami perilaku sosial umat manusia

dan individu manusia satu persatu, dalam perspektif berlawanan antara astruktur dan agen, antara perspektif mikro dan makro. Agen patuh terhadap struktur sosial nan-sah berlegitimasi, namun agen juga berkehendak bebas untuk mencoba mengubah struktur sosial nan-formal tersebut.

Kerangka konseptual Giddens tentang struktur adalah

1. Makna terkodifikasi dalam bahasa dan diskursus,
2. Pelegitimasi mencakupi perspektif normatif terjalin pada norma sosial dan nilai-nilai sosial, dan
3. Dominasi terkait pada aplikasi kekuasaan umumnya, pengendalian sumber daya khususnya.

Bagi Giddens, keagenan manusia dan struktur sosial bukan dua konsep atau konstruk terpisah, karena selalu bersama-sama menghasilkan aksi dan interaksi sosial. Strukturisasi bermakna pengujian (*examination*) dan analisis dengan suatu cara di mana sistem sosial di bentuk dan diulang melalui interaksi sosial. Bagi Giddens, strukturisasi adalah penstrukturan hubungan sosial lintas ruang dan waktu, dalam dualitas struktur.

Beverly J. Gibbs menyajikan artikel berjudul *Structuration-theory* diterjemahkan menjadi judul Teori Strukturisasi, dimuat pada <https://www.britannica.com/topic/structuration-theory>, menyatakan: bahwa Teori Strukturisasi adalah konsep dalam sosiologi tentang perpektif perilaku manusia berdasar sintesa struktur dan dampak keagenan dalam dualitas struktur. Teori strukturisasi menolak gagasan bahwa kapasitas dan tindakan dipengaruhi

1. Struktur sosial nan stabil dan kuat seperti pendidikan, lembaga keagamaan dan kondisi politik atau
2. Keinginan agen. Teori strukturisasi mengakui interaksi dan hubungan dinamis berbagai aspek masyarakat berbasis makna, tolok-ukur, nilai dan kekuasaan.

Teori strukturisasi di sajikan pada artikel berjudul *Structuration Theory* pada Wikipedia, https://en.wikipedia.org/wiki/Structuration_theory menyatakan antara lain sbb :

Teori strukturisasi adalah sebuah teori kontemporer dalam ilmu sosial terkait fenomenologi dan hermenutika umumnya, ontologi khususnya, tentang penciptaan sistem sosial atau reproduksi suatu sistem sosial secara menyeluruh berdasar analisis makro dan mikro tentang struktur sosial dan agen. Sambil mengkritik jalan pikiran para pakar abad 20 seperti Auguste Comte, Karl Marx, Max Weber, Émile Durkheim, Alfred Schutz, Robert K. Merton, Erving Goffman, and Jürgen Habermas, sambil merangkul subyektivisme dan obyektivisme ilmu sosial, bagi Anthony Giddens, hampiran ontologis melibatkan berbagai pakar disiplin ilmu seperti anthropologists, *social scientists* dan *sociologists*, yang berbeda dengan berbasis penyederhanaan / penerimaan tanpa skeptisme pada artefak-teknis actor-network theory.

Gregor McLennan mengusulkan penamaan teori strukturisasi menjadi “Dualitas struktur dan agen”. Dalam menilai sistem sosial, *structuration theory* menilai struktur, modalitas (yaitu konversi struktur menjadi aksi) dan interaksi.

Siklus strukturisasi ke depan dan kebelakang (*feedback-feedforward process*) merupakan proses interaksi rutin berdualitas bersifat dialektis antara agen dengan struktur sosial, mencakupi teori penginstusionalan, rutinisasi terencana dari agen berpengetahuan, dilengkapi hampiran ethnomethodology, terkait teori kekuasaan (*power theory*), teori legitimasi dan teori peraturan (*rule*).

Interaksi adalah aktivitas agen dalam sebuah sistem sosial, tempat dan waktu tertentu, bersifat rutin. Dalam teori keagenan, Direksi korporasi adalah agen yang beraktivitas dalam sebuah sistem sosial PT. Terdapat peraturan (*rules*) adalah bingkai (*frame*) yang mengatur interface agen dengan berbagai struktur sosial, misalnya UU PT dan POJK tertentu mewajibkan Direksi PT emiten PM dan/atau lembaga keuangan membuat Laporan Keuangan. Bingkai memberi rasa aman bagi agen, keterdugaan aktivitas agen memberi aman bagi pemangku kepentingan di luar korporasi. interaksi agen dan struktur diupayakan menjadi rutin (berulang) dan ter-institusionalisasi melalui hukum, peraturan, menjadi kebiasaan-sosial ter-institusioanliasi, mudah di ulang atau di reproduksi.

Bagi Rob Stones, strukturisasi nan-kuat berciri penempatan ontologi, empat aspek siklus yang memerinci aspek dualitas yaitu

1. Struktur luar sebagai syarat aksi,
2. Struktur internal di dalam agen,
3. Agen aktif dalam membuat aksi-praktis, dan
4. Hasil (*outcome*) strukturisasi.

Strukturisasi kuat mengizinkan penggunaan dan pilihan berbagai konsep ontologis dalam kondisi-kondisi pengalaman berbeda. Agen selalu bereaksi terhadap perubahan lingkungan. Berilah perhatian pada berbagai kekuatan-luar yang tak terbendung dalam melakukan perubahan kegiatan-yang-sedang-berlangsung. Margaret Archer memeriksa kerangka konseptual teori ini menggunakan hampiran ontologi-realis, menyatakan tidak setuju istilah “dualitas struktur”, mengusulkan istilah “dualisme struktur”. Empat tahap analisis sosial yang harus dilakukan secara berkala, yaitu :

1. Pengondisian struktural (*structural conditioning*),
2. Pengondisian interaksi sosial (*social interaction*),
3. Evaluasi hasil dan
4. Perubahan struktur.

Teori strukturisasi bercabang-ranting Teori Strukturisasi Keagenan, Teori Strukturisasi Kelompok, dan Teori Dilema Pribadi. Terinspirasi gagasan Giddens, DeSanctis dan Poole mengusulkan teori strukturisasi adaptif (*adaptive structuration theory*) terkait teknologi DSS, Wanda Orlikowski menerapkan dualitas struktur kepada teknologi sebagai dualitas teknologi (*The duality of technology*), Workman, Ford and Allen me-re-artikulasi *structuration theory* sebagai *structuration agency theory* untuk pemodelan strukturisasi sosio-biologi, Poole, Seibold, and McPhee menulis tentang "*group structuration theory*" sebagai sebuah teori interaksi grup (kelompok) mengintegrasikan *macrosocial theories* dengan individu atau kelompok kecil.

Menurut Giddens, terjadi perubahan zaman, terjadi perubahan cara hidup berbasis tempat dan waktu pada dunia yang makin-terkoneksi pada jarak-jauh bahkan global, berpengaruh pada sistem, struktur bahkan diri dan identitas diri, menimbulkan dilema diri (*Dilemmas of the Self*), bahwa setiap orang tetap melanjutkan kehidupan pribadi masing masing, dan karena kondisi fisik tubuh, setiap saat, setiap orang terkontekstualisasi pada waktu dan tempat.

Bagi Giddens, sistem adalah pola pengelompokan hubungan tentang berbagai hal, sementara struktur adalah praktik spesifik dalam mematuhi peraturan (*rule*) dan pendaya gunaan sumber daya.

Teori Pemisahan Pemilik Entitas dengan Fungsi Pengendalian Entitas LK

Teori Pemisahan Pemilik Entitas dengan Fungsi Pengendalian Entitas LK berada pada ranah Teori keagenan. Secara empiris, sekitar 70% sampai 80% entitas emiten, kekuasaan pengendalian telah berada di tangan direksi. Bersumber dari makalah *The separation between ownership and control in companies: a key to success?* <https://www.law-right.com/the-separation-between-ownership-and-control-in-companies/>, dalam karya tulis berjudul '*The Modern Corporation and Private Property*, pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian korporasi dinyatakan Adolphe Berle and Gardiner Means (1932) bagi perusahaan publik modern berdampak besar bagi tata-kelola korporasi publik di AS, mengurangi peran aktif pemegang-saham, mencegah PS melakukan aksi seperti direksi entitas, mencegah PS memengaruhi pengambilan keputusan oleh direksi dan menyerahkan pengendalian (*control*) entitas kepada direksi. Proposisi tersebut berdasar hal-hal sebagai berikut :

Terjadi fenomena banyak entitas masuk bursa, penyebaran kepemilikan ke berbagai perusahaan menimbulkan fenomena sbb :

- a. Pada umumnya Pemegang Saham (PS) atau investor tak memiliki jumlah saham memadai untuk mengendalikan perusahaan
- b. Pada umumnya PS atau investor tak memenuhi syarat sebagai direktur profesional, pada umumnya PS atau investor berpeluang kecil untuk menjadi direksi karena tak disetujui RUPS.
- c. Secara empiris PS atau investor tak memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan direksi. Sebagian PS atau investor bahkan suka menitipkan hak suara pada RUPS kepada Komite Proksi.
- d. Di PM AS, para pemangku kepentingan mendorong pemisahan tersebut karena lebih percaya akan kepastian kinerja manajer profesional non PS.
- e. Secara empiris ditemukan bila para PS atau investor diizinkan menjadi eksekutif, mereka cenderung lebih mengendalikan likuiditas ketimbang kinerja laba atau Laba Per Saham (EPS).
- f. Pemegang saham mayoritas yang menjadi CEO berisiko menjadi tirani yang menomorduakan kepentingan PS lain dalam manajemen sehari-hari.
- g. PS atau investor dilarang mengendalikan (*control*) manajemen cq direksi.

Berbagai pakar lain berbeda pendapat sbb :

- a. Menyarankan penerapan pemeriksaan dan seimbangkan (*check & balance*) dari kedua kubu tersebut.
- b. PS dapat menjadi manajer karena GCG, pengawasan pemangku kepentingan atas kualitas keputusan RUPS, kualitas manajemen, stabilitas dan pertumbuhan laba bersih, laba persaham dan dividen persaham.

Berdasar sumber *Separation of Ownership and Management in Large Corporations I. Introduction* <https://id.scribd.com/document/324771430/Separation-of-Ownership-and-Management-in-Large-Corporations>, berbagai pakar sependapat atau separuh setuju dengan hasil riset Adolphe Berle and Gardiner Means (1932) dengan argumen sbb :

- a. Emiten PM berbentuk sebuah korporasi besar dimiliki beberapa ratus PS, datang dan pergi, tak mungkin meminta mereka semua mengelola perusahaan.
- b. Keuntungan pemisahan kepemilikan dan manajemen
 - Kesenambungan usaha (*going concern*) lebih terjamin karena pada umumnya para investor melakukan invest-divest lintas berbagai entitas dan manajer profesional masuk-keluar entitas tersebut.

- Entitas selalu berjalan baik karena GCG, sistem manajemen risiko dan Sistem Pengendalian Internal nan sehat. Sistem IcoFR menjamin perolehan opini audit LK bertaraf WTP.
- Perusahaan berada pada turbulensi zaman, teknologi dan teknologi manajemen, sehingga perekrutan manajer jenis baru adalah sebuah kemestian RUPS. Para PS makin tak layak menjadi manajer profesional.
- Pemisahan tersebut menimbulkan posisi ideal PS atau investor dalam aspek pembentukan kesepakatan target laba minimum dan pertumbuhan pasar/permintaan kepada Direksi via RUPS, mengangkat direksi baru dan/atau mem PHK direksi yang tak mampu memenuhinya. Karena itu manajemen terfokus pada optimaliasi pulangan, target perolehan pulangan investasi yang tertinggi yang mungkin dicapai, agar manajemen tidak di PHK dan mendapat bonus, tantiem dan gratifikasi tambahan.

Sebelum abad 20, di PM Inggris, Direksi bekerja atas instruksi PS. Pada abad 20, Direksi independen sepenuhnya dari PS dan berkuasa penuh di hadapan hukum dan RUPS dalam mencapai sasaran digariskan RUPS cq kepentingan PS sesuai UUPT 2006, sebagai sebuah kejora sistem kapitalisme.

Di Inggris, UUPT 2006 antara lain mengatur :

- a. Tiap kepemilikan satu saham bernilai satu hak suara (*voting right*) pada RUPS.
- b. Hubungan utama PS dan Direksi adalah pada aspek pengesahan anggaran, RUPS, pemilihan auditor eksternal terpercaya PS, dan hak PS setiap saat memeriksa administrasi manajemen.
- c. PS hanya dapat menyatakan usulan perintah kepada direksi, hanya pada RUPS.
- d. AD PT mengatur wewenang dan tanggungjawab Dewan Komisaris dan para direktur.
- e. Salah satu bentuk pertanggungjawaban adalah LK auditan, dengan auditor eksternal yang dipilih RUPS.

Berbagai pakar menyatakan risiko dan kerugian pemisahan tersebut diatas, dikutip dari sumber <https://www.lawteacher.net/free-law-essays/business-law/the-separation-of-ownership-and-control.php> (2018) antara lain sbb :

- a. Tertengarai bahwa berbagai RUPS berkualitas rendah, padat emosi bukan padat visi dan kearifan, pembuat ramai RUPS adalah PS amat kecil namun vokal.
- b. Berbagai skandal LK di PM antara lain Enron, Maxwell, Pollypeck, BCCI, Satyam, merembet ke PM Inggris kepada terkait berbagai laporan dan Komite seperti Hampel dan Higgs.
- c. Krisis perbankan tahun 2008 dan resesi mengakibatkan kinerja GCG di Inggris dipertanyakan, menunjukkan bahwa pemisahan tersebut tidak seberapa berguna.
- d. Disimpulkan para pakar bahwa efektivitas CGC lebih penting daripada pemisahan tersebut, untuk mencegah berulangnya kasus di PM Inggris.
- e. Alih alih ribet bercapai lelah memeriksa administrasi manajemen pada tahun berjalan dan memohon RUPSLB (RUPS Luar Biasa tahun berjalan), sebagian besar investor mengambil keputusan beli lagi, tahan atau lepas saham dimiliki, biasanya tak bersedia hadir pada RUPS. Hadirin RUPS adalah PS terbesar, PS institusional, hadirin pemegang proksi, bercampur investor ketengan dan non-pemegang saham (*pressure group*) tak mampu berfikir strategis dengan penggunaan hak suaranya padat kepentingan pribadi (bukan fokus pada upaya pertumbuhan sehat entitas), emosional mungkin non visioner. Combined Code (CC) bursa efek London ber-ruh GCG, ditengarai beberapa pakar sebagai aturan kurang ketat dibanding aturan Sarbanes

Oxley (SO) di bursa AS. CC meminta pengungkapan imbalan kerja direksi dan komisaris, prosedur pemilihan dan hasil pilihan audit komite, CC melarang Ketua Dewan Komisaris duduk sebagai direksi pula, mewajibkan investor institusional berdialog dengan manajemen saat RUPS. Namun ternyata, sebagian cukup besar investor institusional skala raksasa memilih diam pada saat debat gagasan dan beda pendapat, baru bersuara pada sesi pengambilan keputusan strategi terpilih (misalnya merger dan akuisisi), rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP), pemilihan eksekutif, komisaris dan auditor. Terjadi tren mencemaskan pemangku kepentingan PM bahwa investor institusional besar tak menggunakan hak suara dalam RUPS, paling sedikit mengusulkan perbaikan GCG bagi kepentingan bangsanya, dan yang berarti memberi kepercayaan nan-tinggi terhadap manajemen profesional dan memberi kebebasan bagi direksi berencana strategis.

- f. Pisah batas pemilik dan eksekutif tersebut di atas dijumpai NEDs. Separuh Dewan Komisaris dan Direksi independen pada perusahaan publik dan perusahaan privat berukuran besar memiliki *non-executive directors* (NEDs) yang biasanya mendominasi pengambilan keputusan strategis terutama keputusan investasi mewakili PS, secara militan mengawal agar seluruh amar PS pada RUPS terutama EPS dan deviden persaham (DPS) menjadi kenyataan. NED's mendorong perusahaan privat ber GCG, ber manajemen risiko dan pada rapat direksi atau komisaris seringkali menampilkan gagasan baru dan proposal mengejutkan. Direksi merasa aman terkawal oleh eksistensi NEDs nan baik, juga oleh gagasan baru dan udara segar dibawa mereka ke ruang rapat dewan.
- g. Tugas utama NED adalah sebagai peniup pluit (*whistle blower*), selalu memamerkan skeptisme profesional kepada gagasan/usulan direksi pelaksana dalam rapat direksi dan mengajukan berbagai pertanyaan disekitar bakal kebijakan baru, terutama pada pengambilan keputusan imbalan CEO. Independensi individu NED purnawaktu berisiko dicurigai, kepakaran dan kedalaman pandang NED tidak purnawaktu berisiko diragukan. Karena itu, "penundaan" penyampaian informasi strategis dari direksi pelaksana kepada NED sering terjadi. Dalam konteks ber GCG, pelatihan berkesinambungan bagi NED adalah sebuah kemestian.

Alih alih ribet bercapai lelah memeriksa administrasi manajemen pada tahun berjalan dan memohon RUPSLB (RUPS Luar Biasa tahun berjalan), sebagian besar investor mengambil keputusan beli lagi, tahan atau lepas saham dimiliki, biasanya tak bersedia hadir pada RUPS. Hadirin RUPS adalah PS terbesar, PS institusional, hadirin pemegang proksi, bercampur investor ketengan dan non-pemegang saham (*pressure group*) tak mampu berfikir strategis dengan penggunaan hak suaranya padat kepentingan pribadi (bukan fokus pada upaya pertumbuhan sehat entitas), emosional mungkin non visioner. Combined Code (CC) bursa efek London ber-ruh GCG, ditengarai beberapa pakar sebagai aturan kurang ketat dibanding aturan Sarbanes Oxley (SO) di bursa AS. CC meminta pengungkapan imbalan kerja direksi dan komisaris, prosedur pemilihan dan hasil pilihan audit komite, CC melarang Ketua Dewan Komisaris duduk sebagai direksi pula, mewajibkan investor institusional berdialog dengan manajemen saat RUPS. Namun ternyata, sebagian cukup besar investor institusional skala raksasa memilih diam pada saat debat gagasan dan beda pendapat, baru bersuara pada sesi pengambilan keputusan strategi terpilih (misalnya merger dan akuisisi), rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP), pemilihan eksekutif, komisaris dan auditor. Terjadi tren mencemaskan pemangku kepentingan PM bahwa investor institusional besar tak menggunakan hak suara dalam RUPS, paling sedikit mengusulkan perbaikan GCG bagi kepentingan bangsanya, dan yang berarti memberi kepercayaan nan-tinggi terhadap manajemen profesional dan memberi kebebasan bagi direksi berencana strategis.



Pisah batas pemilik dan eksekutif tersebut di atas dijumpai NEDs. Separuh Dewan Komisaris dan Direksi independen pada perusahaan publik dan perusahaan privat berukuran besar memiliki non-executive directors (NEDs) yang biasanya mendominasi pengambilan keputusan strategis terutama keputusan investasi mewakili PS, secara militan mengawal agar seluruh amar PS pada RUPS terutama EPS dan deviden persaham (DPS) menjadi kenyataan. NED's mendorong perusahaan privat ber GCG, ber manajemen risiko dan pada rapat direksi atau komisaris seringkali menampilkan gagasan baru dan proposal mengejutkan. Direksi merasa aman terkawal oleh eksistensi NEDs nan baik, juga oleh gagasan baru dan udara segar dibawa mereka ke ruang rapat dewan.

Tugas utama NED adalah sebagai peniup pluit (*whistle blower*), selalu memamerkan skeptisme profesional kepada gagasan/usulan direksi pelaksana dalam rapat direksi dan mengajukan berbagai pertanyaan disekitar bakal kebijakan baru, terutama pada pengambilan keputusan imbalan CEO. Independensi individu NED purnawaktu berisiko dicurigai, kepakaran dan kedalaman pandang NED tidak purnawaktu berisiko diragukan. Karena itu, "penundaan" penyampaian informasi strategis dari direksi pelaksana kepada NED sering terjadi. Dalam konteks ber GCG, pelatihan berkesinambungan bagi NED adalah sebuah kemestian.

Studi Blanché SteynI; Lesley Stainbank II berjudul *Separation of ownership and control in South African-listed companies* [http:// www.scielo.org.za / scielo.php? script = sci_arttext & pid = S222234362013000300006](http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S222234362013000300006) (2013), menyatakan bahwa terdapat beda tujuan pribadi pada tiap pihak, karena itu terdapat benturan kepentingan pribadi nan abadi antara pemilik dan manajer, terdapat divergensi sasaran (*goal divergent*), lalu terdapat upaya optimalisasi dari tujuan yang berbeda (*goal programming theory*). Pemisahan kepemilikan dan pengendalian (*control*) adalah fitur utama teori keagenan (*agency theory*), penggunaan *agency cost* untuk mengelola masalah keagenan disebabkan oleh beda kepentingan (Jensen & Meckling, 1976:308; Fama & Jensen, 1983a:328-330; 1983b:312). *Agency cost* dikembangkan sebagai mekanisme pengelolaan beda kepentingan pemilik & manajer menjadi *manajemen agency cost*. Bagi King (konsultan pemerintah Afrika Selatan cq BOD institute) pemisahan tersebut tak mungkin dilakukan bila tak berlandas GCG. GCG menjadi relevan tatkala pemilik ekuitas dan direktur pelaksana dipisahkan (IoD, 1994:5) berdampak pada tatanan pengendalian pemilik, pengendalian pihak asing, pengendalian grup usaha, pengendalian SDM, imbalan manajemen dan PS, keselarasan sasaran (*goal congruence*) yang tak terpisahkan (Cohen & Uliana, 1990:12), Apabila pengendalian di tangan manajemen, secara empiris ditemukan imbalan direksi lebih tinggi dari korporasi dimana pengendalian bukan di tangan direksi.

Pemilik kekayaan menyerahkan sebagian kekayaan tersebut kepada sebuah korporasi modern berarti menyerahkan kekayaan pribadi kepada pengendalian korporasi, sesungguhnya

mengubah posisi sebagai pemilik merdeka menjadi hanya resipien yang bergaji berbasis modal disetor (Berle & Means, 1933:3).

Pemisahan kepemilikan dan pengendalian mencapai 85% ditangan direktur, 83% perusahaan ditemukan studi Berle and Means (1963-1974) . Pemilik entitas berupaya melakukan optimalisasi imbalan setoran modal dari dividen dan optimalisasi keuntungan lepas-beli saham. Ditemukan bahwa persentase kepemilikan saham nan tinggi berasosiasi negatif dengan kompensasi direktur, ditemukan Jiang, Habib and Smallman (2009:124)

Dalam berbagai kepentingan pribadi, agen berseberangan dengan pemilik. Agen terpenting dalam teori keagenan adalah para Direktur, terutama Direktur Utama, President Director atau *President of the Company* mungkin diasumsikan sbb :

- a. Cemas di PHK, menghindari berbuat kesalahan, apalagi blunder keputusan strategis.
- b. Salah satu masalah keagenan adalah beda sasaran/kepentingan PS dan Direksi, dimana Direksi mempunyai tujuan/kepentingan pribadi yang tak selalu sejalan tujuan/kepentingan pribadi PS atau entitas yang dipimpinnya (*goal divergence*) bila para eksekutif tak memiliki saham secara material. Temuan empiris Singh and Davidson (2003:814)) menyatakan *goal convergence* optimalisasi laba sesuai harapan PS dapat diperoleh melalui peningkatan kepemilikan saham oleh karyawan cq direksi (*Employee Stock Options* atau ESOP). *Goal congruence* berisiko palsu indah (*window dressing*) LK oleh direksi berstatus PS juga
- c. Bila pengawasan Dewan Komisaris dan RUPS kurang ketat, Direksi cenderung menggunakan aset perusahaan atau SD lain untuk kepentingan pribadi (Morck, Shleifer & Vishny, 1988:293).
- d. Pengungkapan imbalan kerja Direksi pada LK tak mengurangi hasrat pribadi mencari keuntungan pribadi karena jabatan Direksi (Stempel, 2010), namun mengurangi informasi asimetri.
- e. Berbagai rancang bangun khusus mekanisme GCG dilakukan PS untuk mengurangi divergensi kepentingan (Jensen & Meckling, 1976; Fama & Jensen, 1983a; 1983b; Jensen & Murphy, 1990; O'Sullivan & Diacon, 1999; Jensen, 2001; Cremers & Nair, 2005; Shapiro, 2005; Babatunde & Olaniran, 2009; Setia-Atmaja, 2009; Ward, Brown & Rodriguez, 2009)

Imbalan kerja berpengaruh pada perilaku manajer sbb

- a. Gaji tetap nan tinggi, diproksi oleh nisbah gaji terhadap jumlah aset (Berle dan Means (1933:94) dan Stigler dan Friedland (1983:249, 254), menyebabkan manajer menjadi penghindar risiko rugi dan PHK.
- b. Untuk mencipta *goal congruence* antara PS dan agen, imbalan kerja berupa bonus atas raihan laba diharapkan dapat mendorong manajer mengejar target laba.
- c. Makin besar imbalan bonus atas kinerja laba, makin kuat orientasi pribadai para manajer untuk memenuhi target laba ditetapkan RUPS.
- d. Maksimalisasi pengambilan risiko bisnis terjadi hanya apabila imbalan gaji tetap tidak material dibanding bonus atas raihan laba. Orientasi Direksi pada optimalisasi laba setara PS (optimalisasi pulangan investasi).

Kenaikan remunerasi *Direksi non PS* berupa gaji tetap makin terpola sebagai penghindar risiko (*risk averse*) (Brennan and Solomon (2008:585)), berisiko kinerja laba tidak optimal, karena manajer terfokus pada keamanan jabatan sebagai direktur dengan memilih jenis investasi aman terkendali dan pemeliharaan stabilitas pulangan, walau lebih rendah dari ekpektasi PS (Garen, 1994:1178). Ditemukan secara empiris oleh Blanché Steyn^I; Lesley Stainbank^{II} bahwa pada emiten PM Afrika Selatan, independensi Direksi nan besar tak

berkorelasi dengan besar remunerasi Direksi. Tak ditemukan tanda-tanda kepentingan pribadi Direksi.

Ketiga, Teori Independensi Agen. Sebelum abad 20, di PM Inggris, Direksi bekerja atas instruksi PS. Pada abad 20, Direksi independen sepenuhnya dari PS dan berkuasa penuh di hadapan hukum dan RUPS, dalam mencapai sasaran digariskan RUPS cq kepentingan PS sesuai UUPT 2006 di Inggris, sebagai sebuah kejora sistem kapitalisme.

Di Inggris, UUPT 2006 tersebut antara lain mengatur :

- a. Tiap kepemilikan satu saham bernilai satu hak suara (*voting right*) pada RUPS.
- b. Hubungan utama PS dan Direksi adalah pada aspek pengesahan anggaran, RUPS, pemilihan auditor eksternal terpercaya PS, dan hak PS setiap saat memeriksa administrasi manajemen.
- c. PS hanya dapat menyatakan usulan perintah kepada direksi, hanya pada RUPS.
- d. AD PT mengatur wewenang dan tanggungjawab Dewan Komisaris dan para direktur.
- e. Salah satu bentuk pertanggungjawaban adalah LK auditan, dengan auditor eksternal yang dipilih RUPS.

Teori Pemisahan Pemilik dan Pelaksana, Teori Keagenan dan GCG di analisis sebagai berikut. Berbagai pakar menyatakan risiko dan kerugian pemisahan tersebut diatas, dikutip dari sumber <https://www.lawteacher.net/free-law-essays/business-law/the-separation-of-ownership-and-control.php> (2018) antara lain sbb :

- a. Tertengarai bahwa berbagai RUPS berkualitas rendah, padat emosi bukan padat visi dan kearifan, pembuat ramai RUPS adalah PS amat kecil namun vokal.
- b. Berbagai skandal LK di PM antara lain Enron, Maxwell, Pollypeck, BCCI, Satyam, merembet ke PM Inggris kepada terkait berbagai laporan dan Komite seperti Hampel dan Higgs.
- c. Krisis perbankan tahun 2008 dan resesi mengakibatkan kinerja GCG di Inggris dipertanyakan, menunjukkan bahwa pemisahan tersebut tidak seberapa berguna.
- d. Disimpulkan para pakar bahwa efektivitas CGC lebih penting daripada pemisahan tersebut, untuk mencegah berulangnya kasus di PM Inggris.
- e. Alih alih ribet bercapai lelah memeriksa administrasi manajemen pada tahun berjalan dan memohon RUPSLB (RUPS Luar Biasa), sebagian besar investor mengambil keputusan beli lagi, tahan atau lepas saham dimiliki, biasanya tak bersedia hadir pada RUPS. Hadirin RUPS adalah PS terbesar, PS institusional, hadirin pemegang proksi, bercampur investor ketengan dan non-pemegang saham (*pressure group*) tak mampu berfikir strategis dengan penggunaan hak suaranya padat kepentingan pribadi (bukan fokus pada upaya pertumbuhan sehat entitas), emosional mungkin non visioner. Combined Code (CC) bursa efek London ber-ruh GCG, ditengarai beberapa pakar sebagai aturan kurang ketat dibanding aturan Sarbanes Oxley (SO) di bursa AS. CC meminta pengungkapan imbalan kerja direksi dan komisaris, prosedur pemilihan dan hasil pilihan audit komite, CC melarang Ketua Dewan Komisaris duduk sebagai direksi pula, mewajibkan investor institusional berdialog dengan manajemen saat RUPS. Namun ternyata, sebagian cukup besar investor institusional skala raksasa memilih diam pada saat debat gagasan dan beda pendapat, baru bersuara pada sesi pengambilan keputusan strategi terpilih (misalnya merger dan akuisisi), rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP), pemilihan eksekutif, komisaris dan auditor. Terjadi tren mencemaskan pemangku kepentingan PM bahwa investor institusional besar tak menggunakan hak suara dalam RUPS, paling sedikit mengusulkan perbaikan GCG bagi kepentingan bangsanya, dan yang berarti memberi kepercayaan

nan-tinggi terhadap manajemen profesional dan memberi kebebasan bagi direksi berencana strategis.

- f. Di Inggris terdapat sistem direktur bukan pelaksana. Pisah batas pemilik dan eksekutif tersebut di atas dijumpai NEDs atau direktur non-eksekutif. Separuh Dewan Komisaris dan Direksi independen pada perusahaan publik dan perusahaan privat berukuran besar memiliki *non-executive directors* (NEDs) yang biasanya mendominasi pengambilan keputusan strategis terutama keputusan investasi mewakili PS, secara militan mengawal agar seluruh amar PS pada RUPS terutama EPS dan deviden persaham (DPS) menjadi kenyataan. NED's mendorong perusahaan privat ber GCG, ber manajemen risiko dan pada rapat direksi atau komisaris seringkali menampilkan gagasan baru dan proposal mengejutkan. Direksi merasa aman terkawal oleh eksistensi NEDs nan baik, juga oleh gagasan baru dan udara segar dibawa mereka ke ruang rapat dewan.
- g. Tugas utama NED adalah sebagai peniup pluit (*whistle blower*), selalu memamerkan skeptisme profesional kepada gagasan/usulan direksi pelaksana dalam rapat direksi dan mengajukan berbagai pertanyaan disekitar bakalan kebijakan baru, terutama pada pengambilan keputusan imbalan CEO. Independensi individu NED purnawaktu berisiko dicurigai, kepakaran dan kedalaman pandang NED tidak purnawaktu berisiko diragukan. Karena itu, "penundaan" penyampaian informasi strategis dari direksi pelaksana kepada NED sering terjadi. Dalam konteks ber GCG, pelatihan berkesinambungan bagi NED adalah sebuah kemestian.

Teori Penggunaan Hak Suara Pemegang-Saham

Teori Penggunaan Hak Suara Pemegang-Saham pada RUPS terkait teori keagenan. Alih alih ribet berpacu lelah memeriksa administrasi manajemen pada tahun berjalan dan memohon RUPSLB (RUPS Luar Biasa tahun berjalan), sebagian besar investor mengambil keputusan beli lagi, tahan atau lepas saham dimiliki, biasanya tak bersedia hadir pada RUPS. Hadirin RUPS adalah PS terbesar, PS institusional, hadirin pemegang proksi, bercampur investor ketengan dan non-pemegang saham (*pressure group*) tak mampu berfikir strategis dengan penggunaan hak suaranya padat kepentingan pribadi (bukan fokus pada upaya pertumbuhan sehat entitas), emosional mungkin non visioner. *Combined Code* (CC) bursa efek London ber-ruh GCG, ditengarai beberapa pakar sebagai aturan kurang ketat dibanding aturan Sarbanes Oxley (SO) di bursa AS. CC meminta pengungkapan imbalan kerja direksi dan komisaris, prosedur pemilihan dan hasil pilihan audit komite, CC melarang Ketua Dewan Komisaris duduk sebagai direksi pula, mewajibkan investor institusional berdialog dengan manajemen saat RUPS. Namun ternyata, sebagian cukup besar investor institusional skala raksasa memilih diam pada saat debat gagasan dan beda pendapat, baru bersuara pada sesi pengambilan keputusan strategi terpilih (misalnya merger dan akuisisi), rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP), pemilihan eksekutif, komisaris dan auditor. Terjadi tren mencemaskan pemangku kepentingan PM bahwa investor institusional besar tak menggunakan hak suara dalam RUPS, paling sedikit mengusulkan perbaikan GCG bagi kepentingan bangsanya, dan yang berarti memberi kepercayaan nan-tinggi terhadap manajemen profesional dan memberi kebebasan bagi direksi berencana strategis.

Teori Direktur Non-Eksekutif

Teori Direktur Non-eksekutif dalam Teori Keagenan. Pisah batas pemilik dan eksekutif tersebut di atas dijumpai NEDs. Separuh Dewan Komisaris dan Direksi independen pada

perusahaan publik dan perusahaan privat berukuran besar memiliki non-executive directors (NEDs) yang biasanya mendominasi pengambilan keputusan strategis terutama keputusan investasi mewakili PS, secara militan mengawal agar seluruh amar PS pada RUPS terutama EPS dan deviden persaham (DPS) menjadi kenyataan. NED's mendorong perusahaan privat ber GCG, ber manajemen risiko dan pada rapat direksi atau komisaris seringkali menampilkan gagasan baru dan proposal mengejutkan. Direksi merasa aman terkawal oleh eksistensi NEDs nan baik, juga oleh gagasan baru dan udara segar dibawa mereka ke ruang rapat dewan.

Tugas utama NED adalah sebagai peniup pluit (*whistle blower*), selalu memamerkan skeptisme profesional kepada gagasan/usulan direksi pelaksana dalam rapat direksi dan mengajukan berbagai pertanyaan disekitar bakalan kebijakan baru, terutama pada pengambilan keputusan imbalan CEO. Independensi individu NED purnawaktu berisiko dicurigai, kepakaran dan kedalaman pandang NED tidak purnawaktu berisiko diragukan. Karena itu, "penundaan" penyampaian informasi strategis dari direksi pelaksana kepada NED sering terjadi. Dalam konteks ber GCG, pelatihan berkesinambungan bagi NED adalah sebuah kemestian.



Teori Upaya Penyamaan Sasaran Pribadi Prinsipal dan Agen

Goal Congruence Theory, Teori Upaya Konvergensi Kepentingan Agen kepada Kepentingan Entitas, terjabarkan oleh studi Blanché SteynI dan Lesley Stainbank II berjudul *Separation of ownership and control in South African-listed companies* http://www.scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S222234362013000300006 (2013), menyatakan bahwa terdapat beda tujuan pribadi pda tiap pihak, karena itu terdapat benturan kepentingan pribadi nan abadi antara pemilik dan manajer, terdapat divergensi sasaran (*goal divergent*),

lalu terdapat upaya optimalisasi dari tujuan yang berbeda (*goal programming theory*). Pemisahan kepemilikan dan pengendalian (*control*) adalah fitur utama teori keagenan (*agency theory*), penggunaan *agency cost* untuk mengelola masalah keagenan disebabkan oleh beda kepentingan (Jensen & Meckling, 1976:308; Fama & Jensen, 1983a:328-330; 1983b:312). *Agency cost* dikembangkan sebagai mekanisme pengelolaan beda kepentingan pemilik & manajer menjadi *management agency cost*. Bagi King (konsultan pemerintah Afrika Selatan cq BOD Institute) pemisahan tersebut tak mungkin dilakukan bila tak berlandas GCG. GCG menjadi relevan tatkala pemilik ekuitas dan direktur pelaksana dipisahkan (IoD, 1994:5) berdampak pada tatanan pengendalian pemilik, pengendalian pihak asing, pengendalian grup usaha, pengendalian SDM, imbalan manajemen dan pemegang saham, keselarasan sasaran (*goal congruence*) yang tak terpisahkan (Cohen & Uliana, 1990:12), Apabila pengendalian di tangan manajemen, secara empiris ditemukan imbalan direksi lebih tinggi dari korporasi dimana pengendalian bukan di tangan direksi.

Pemilik kekayaan menyerahkan sebagian kekayaan tersebut kepada sebuah korporasi modern berarti menyerahkan kekayaan pribadi kepada pengendalian korporasi, sesungguhnya mengubah posisi sebagai pemilik merdeka menjadi hanya resipien yang berimbalan berdasar modal disetor (Berle & Means, 1933:3).

Pemisahan kepemilikan dan pengendalian dapat mencapai 85% ditangan direktur pada 83% perusahaan, ditemukan studi Berle and Means (1963-1974). Pemilik entitas berupaya melakukan optimalisasi imbalan setoran modal dari dividen dan optimalisasi keuntungan lepas-beli saham. Ditemukan bahwa persentase kepemilikan saham nan tinggi berasosiasi negatif dengan kompensasi direktur, ditemukan Jiang, Habib and Smallman (2009:124)

Kenaikan remunerasi *Direksi non PS* berupa gaji tetap makin terpola sebagai penghindar risiko (*risk averse*) (Brennan and Solomon (2008:585)), berisiko kinerja laba tidak optimal, karena manajer terfokus pada keamanan jabatan sebagai direktur dengan memilih jenis investasi aman terkendali dan pemeliharaan stabilitas pulangan, walau lebih rendah dari ekpektasi PS (Garen, 1994:1178). Ditemukan secara empiris oleh Blanché Steyn^I; Lesley Stainbank^{II} bahwa pada emiten PM Afrika Selatan, independensi Direksi nan besar tak berkorelasi dengan besar remunerasi Direksi. Tak ditemukan tanda-tanda kepentingan pribadi Direksi.

Teori Konflik

Teori Konflik (*Conflict Theory*) terkait Teori Keagenan. Scott dalam Financial Accountig Theory mengungkapkan bahwa *game theory* bercabang *agency theory* tentang (1) kontrak prinsipal dengan agen, adalah (2) teori motivasi agar agen bergerak, berfikir, bertindak untuk kepentingan prinsipal, dan (3) mengelola konflik diantara keduanya. Contoh hubungan prinsipal dengan agen; misalnya pasien & dokter, klien & AP, pemilik perusahaan (*principal*) & karyawan (*agent*). Terdapat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Teori motivasi adalah teori upaya agar agen berfikir dan bertindak demi kepentingan prinsipal, bukan bagi kepentingan agen sendiri. Aktivitas sebuah perusahaan dan karyawan amat pelik, canggih dan luas bagi prinsipal, sehingga prinsipal juga tidak mampu mengawasi seluruh aktivitas dan karyawan dari menit ke menit. Pasien sebagai prinsipal, tak memahami keputusan dokter sebagai agen untuk melakukan suatu tindakan medis, prinsipal menurut saja karena percaya atau tak ada cara lain (misalnya mengangkat dokter konsultan, sebagai tandingan). RUPS sepakat memilih CEO dari pasar bebas TK berdasar track record calon, melaporkan kepada kepolisian dan melakukan tuntutan hukum berdasar temuan KKN oleh auditor independen

terpilih RUPS, dan mengganti CEO. Agen bergerak berdasar (1) kode etik profesi, sumpah jabatan dan profesionalisme, bila ada, (2) kontrak kerja dan imbalan dari prinsipal (yang menggerakkan agen menuju tujuan/keinginan principal). Terdapat dua hubungan keagenan terpenting, yaitu perusahaan (pemilik) dan karyawan (manajer), serta kreditor dan debitur. Kebijakan akuntansi berpengaruh pada tingkah laku agen. Terdapat tujuan & kebutuhan informasi akuntansi yang berbeda, bagi prinsipal dan bagi agen .

Pada tataran teori keagenan, teori kontrak (*contract theory*) membagi aturan main (*games*) menjadi aturan main kooperatif dan aturan main tidak kooperatif. Kontrak keagenan antara pemilik perusahaan dan manajer terbagi menjadi jenis Single Period contract dan Multiple period contract. Pada Single Period contract, (1) Pemilik mendapat residual, yaitu hasil usaha dikurangi janji kompensasi kepada manajer, jangka pendek, sesuai kontrak, (2) Kompensasi kepada manajer berupa (1) imbalan terkait kinerja manajer, (2) imbalan (tetap) tak terkait kinerja manajer, jangka pendek sesuai kontrak. Pada Multiple Period Contract, (1) Disamping sasaran kontrak jangka pendek, terdapat tugas lain seperti pengembangan produk, pasar, organisasi dan budaya, (2) Manajer/agen (diharapkan pemilik) melampaui learning curve, matang dan menghasilkan maslahat jangka panjang, (3) Imbalan ESOP dan berbagai imbalan kinerja kesetiaan/kinerja pengalaman kerja yang lain, sampai imbalan agen menjadi principal. Kontrak bertugas menghapus moral hazard hubungan kerja dan konflik kepentingan. Kontrak yang baik mengatur pembagian risiko diantara pemberi kerja dan penerima kerja.

Pada situasi tertentu, *prinsipal* dapat memilih menjadi agen (*owner-manager*) bila

- a. Pemilik adalah agen yang lebih baik dari manajer bukan PS
- b. Berbagai keputusan manajer harus dilakukan bersama owner, lebih cepat, lebih efektif dan efisien.
- c. Ukuran perusahaan kecil.
- d. Pengawasan langsung dan tidak langsung (penggunaan auditor) terhadap manajer amat rumit dan mahal.

Untuk menghindari biaya pengawasan terhadap agen, dibuatlah (1) Pengaturan kontrak berbasis kinerja manager, bagi hasil, bagi laba, (2) Manajer menjadi “penyewa” perusahaan, manajer “membayar” imbalan tetap kepada pemilik. Net income adalah prediktor utama kinerja agen atau manajer. Net income adalah kinerja (1) Manajemen Penjualan, hasil tagihan penjualan kredit, kebijakan harga, kebijakan/praktik promosi penjualan, pembangunan customer-based (wilayah, segmen, pengelolaan kesetiaan pelanggan), (2) Manajemen produksi, manajemen biaya produksi, (3) Manajemen biaya non-produksi, manajemen tingkat leverage, (3) Manajemen rantai nilai, (4) kelihaian menyikapi kondisi makro-mikro ekonomi. Pemilik mengeila biaya keagenan (*agency cost*) dalam opsi (1) Zero profit sharing kepada manajer, gaji saja, (2) 100 % profit sharing kepada manajer, dengan/tanpa gaji, atau pilihan (3) Gaji tetap plus profit sharing. LK auditan melaporkan net income atau info basis imbalan manajer yang lain.

Keunggulan profesional agen di atas pemilik, maka perusahaan harus dilengkapi metode pengukuran net income yang baik mengurangi *net income noise* dan menghapus sistem akuntansi oportunistis. Diasumsikan manajer oportunistis memiliki banyak waktu, keahlian dan peluang untuk merancang, mengatur, mengubah dan menggunakan sistem akuntansi untuk keuntungan pribadi, mengatur earning yang dilaporkan untuk meningkatkan kompensasi diterima berbasis laba. Sesuai Teori Pemisahan Kepemilikan & Pengendalian, sebagai “orang luar perusahaan”, *Principal* tidak pada posisi ideal untuk mengatur atau mengevaluasi sistem

akuntansi, pada umumnya owner tak mampu mengawasi sistem tatacara kerja dan akuntansi atau kebijakan akuntansi terpilih secara teliti/rinci.

Revelation Principles adalah sebuah konsep, bila manajer berpeluang mengajukan kontrak yang menguntungkan dirinya pribadi dengan berbohong, *owner* juga berpeluang mendesain kontrak agar agen ingin menyatakan kebenaran (Myerson (1979), Christensen (1981), Arya, Glover & Sunders (1998)), agar laporan laba neto bebas gangguan manajer (agen) oportunis. Contoh, bila kontrak sepakat mem PHK manajer yg tak mampu meraih net income Rp.X akan di PHK, maka bila tak mencapai X maka manajer kemungkinan besar/cenderung melakukan *window dressing* bahkan rekayas transaksi. Dalam konteks GCG, dalam kontrak kerja, *owner* perlu mencipta suatu jenis imbalan pelaporan kebenaran oleh manajer. Perlu dicatat *revelation principle* tak mampu menghapus *earning management*. Dengan demikian, upayakan *Opportunistic earning management* dikendalikan GCG, RUPS harus memilih auditor LK nan-kompeten, kontrak kerja harus menghapus bias laba, kontrak dirancang sedemikian rupa sehingga menyebabkan bahwa satu satunya cara memperbaiki kinerja *earning* adalah bekerja lebih baik, lebih cerdas, daya juang lebih besar (*try harder*).

Pada tataran teori terdapat kelompok investor rasional dan investor tidak-rasional, terdapat kelompok manajer yang berpendapat *earning management* itu baik dan pendapat bahwa *earning management* itu buruk.

Evaluasi pemilik/prinsipal ideal sbb :

- Buruk, hasil mungkin baik tetapi tidak optimal : Terdapat owner yang tak ingin memberi kompensasi berbasis kinerja *earning*, untuk manajer pekerja keras dan jujur.
- Terbaik, terdapat owner yang ingin memberi kompensasi tetap plus berbasis kinerja *earning*, untuk manajer pekerja keras dan jujur.
- Baik, hasil mungkin baik dan optimal: Terdapat owner yang tak ingin memberi kompensasi berbasis kinerja *earning*, untuk manajer pekerja yang malas dan ingin merekayasa *earning*.
- Sedang, tidak optimal : terdapat owner yang ingin memberi kompensasi tetap plus berbasis kinerja *earning*, untuk manajer pemalas dan perekayasa *earnings*.

Pada tataran teori, disimpulkan bahwa *owner-manager* tak sesuai teori keagenan, Agen jujur akan bekerja keras, ketimbang merekayasa *earnings* sehingga *psycho test* adalah wajib, kontrak bertujuan membatasi moral hazard ditimbulkan agen bukan pemilik, sebaliknya menghapus ke zaliman pemberi kerja terhadap para pengangguran, kontrak harus tertulis bermeterai, sebaiknya dibuat agar terobservasi bersama oleh kedua belah pihak, imbalan tetap berbasis sanksi tidak melaksanakan tugas dengan baik sesuai kontrak, *principal* harus pada posisi *risk neutral*, nir-agency cost . Kerja keras bermuara dan diukur dengan hasil nyata *earning*. Bisnis tak selalu rasional, bencana tak dapat ditolak, laba seringkali rizki dari Allah. Bila berbagai upaya/kerja keras manajer tidak menampakkan hasil pada periode yang sama, maka kualitas upaya dan kualitas kerja menjadi dasar imbalan berbasis kinerja.

Terdapat jenis pemberi kerja/ pemilik santai, agak bodoh dan pemalas, ingin terima beres saja. Bila owner tak dapat seteliti manajer dalam mengevaluasi kinerja berbasis kontrak, maka kontrak berbasis bagi laba neto adalah baik, kecuali terdapat risiko tinggi bahwa manajer merekayasa *earning*.

Bila upaya, kerja manajer, hasil kerja dan laba neto seluruhnya terobservasi pemilik, sistem rental di mungkinkan. Agen menjadi semacam penyewa perusahaan pemilik, harus bermental

wirausahawan, owner meminta bagian tertentu dari laba neto (dividen), tanpa peduli raihan laba perusahaan.

Pada umumnya, agen, manajer bukan pemilik memilih imbalan aman dan pasti, menghindari risiko. Kontrak harus dirancang agar manajer berperilaku seperti pemegang saham, dengan membangun etos intrapreneurship.

Bila laba neto adalah ukuran imbalan manajer, maka manajer berupaya merekayasa laba neto dengan palsu indah. Kontrak harus “memaksa manajer menjadi jujur dan bekerja keras”. Karena itu evaluasi kecenderungan perilaku etis adalah evaluasi utama bagi direksi (agen) sebelum kontrak disusun. Penipuan manajer dilakukan untuk kepentingan diri pribadi manajer, dengan merugikan/membahayakan owner. Bank pemberi kredit harus mewaspadai aksi manajemen yang merugikan peminjam, misalnya dengan klausula kredit yang melarang pembagian dividen sebelum kredit lunas.

Sebagian informasi kinerja dapat diperoleh dari sistem akuntansi keuangan, sebagian tidak. Harapan owner (*principal*) digambarkan oleh daftar jenis & tingkat kinerja diharapkan (diwajibkan?) dicapai oleh manajer (agen). Disamping Net Income, sebaiknya terdapat sarana pengukur kinerja manajemen yang lain, tercantum pada kontrak (Fteham & Xie (1994) sepanjang terobservasi (Holmstrom), misalnya sukses membangun budaya-ideal perusahaan, kinerja harga saham, kinerja R&D, kinerja opini audit WTP, kinerja perluasan pasar, atau kinerja pelatihan karyawan. Bagaimana menentukan bobot pada tiap aspek di nilai tersebut, hendaknya juga termaktub pada kontrak.

Akuntansi keuangan, akuntansi manajemen, akuntansi pajak, dan sistem tatacara kerja perusahaan harus menghasilkan bukti dan catatan kepatuhan/pelanggaran kontrak berdasar kondisi aktual dan kinerja aktual, misalnya CAR pada manajemen perbankan. Perlu dicatat bahwa kontrak selalu tidak lengkap, karena kontrak tidak dapat mengantisipasi semua kemungkinan perubahan di masa depan, sehingga dalam kontrak disebut klausula tentang amandemen kontrak. Teori kontrak adalah cabang teori keagenan yang dibangun berdasar konsekuensi ekonomi dan pasar sekuritas efisien

Sebagai kesimpulan, Teori Konflik menyelaraskan teori pasar sekuritas nan efisien dengan konsekuensi ekonomi. Teori pasar sekuritas nan efisien berkonsekuensi manajer harus beritikad baik dan menerapkan azas keterbukaan paripurna (*full disclosure*) nirasimetri informasi, berbasis *decision usefulness*, dalam berakuntansi, bagi investor. Para penyusun standar akuntansi wajib menggunakan dasar tersebut pula. Para investor (*owner, principal*) berupaya mengurangi risiko info asimetri, dengan *kontrak bagi laba neto* dengan agen. Pengejaran pulangan optimal dapat mengorbankan tujuan lain dari perusahaan, sehingga ukuran kinerja manajer berbasis laba neto saja, amat tidak cukup. Laporan laba neto harus bebas dari *earning-management* manipulatif dan oportunistis.

Teori Kompensasi Kerja

Menurut Scott dalam karya *Financial Accounting Theory*, paket kompensasi eksekutif, adalah rincian *agency theory*, ditambah penetapan bingkai waktu kompensasi, penetapan sistem kompensasi agar tujuan korporasi tercapai, penetapan sistem pengukuran kinerja sebagai basis kompensasi antara lain kinerja laba bersih, kinerja share price dan kinerja lain bukan mainstream.

Sistem Informasi Laba bersih adalah (1) sistem informasi yang memotivasi manajer dengan segala akal-cara untuk mencapai/meningkatkan laba bersih, dan (2) sistem informasi pertanggungjawaban bagi pemegang saham dan calon investor, untuk lepas/tahan/beli saham, dan (3) terdapat manajemen informasi faktor faktor lain di luar kinerja manajer, misalnya resesi global, kondisi boom industri tersebut.

Pilihan kontrak jangka pendek atau panjang mempertimbangkan berbagai untung-rugi, keunggulan/kelemahan masing-masing jenis kontrak, antara lain (1) Kontrak jangka pendek menyebabkan manajer berfikir jangka pendek, tidak jujur dan tidak setia, (2) Berbagai kebijakan/keputusan Direksi tahun ini pada umumnya *tak berdampak langsung tahun ini pula*, sehingga PS tak dapat minta pertanggungjawaban bila berdasar kontrak jangka pendek, (3) Kontrak jangka panjang bersyarat manajer percaya kemuliaan pemegang saham cq RUPS, demikian sebaliknya. Kalau tidak, kontrak jangka panjang akan dibaca sebagai kontrak jangka pendek oleh semua pihak, (4) Kontrak jangka panjang menyebabkan manajer menyadari dampak-boomerang konsekuensi keputusan tahun ini bagi dirinya pada tahun pemerintahan selanjutnya, (5) Kontrak menjadi lebih efektif dan efisien bagi pemegang saham bila pelaksanaan kontrak diawasi oleh manajer lain: (1) melalui MIS, prosedur kerja dan sistem pelaporan, dan (2) melalui kontrak penugasan untuk pengawasan, penilaian, pembenahan/koreksi pihak terawasi (biasanya atasan tertentu atau Direktur SDM). (6) Eksploitasi SDM berbasis pengetahuan bakat, obsesi dan kompetensi tiap SDM, uraian tugas dan tanggungjawab, penempatan, kontrak dan pengawasan realisasi kontrak SDM, (7) Kontrak kerja harus mencegah agen sengaja tidak menyelesaikan tugasnya sesuai kontrak, walau kena sanksi, karena ia mendapat keuntungan pribadi dari pelanggaran kontrak, (8) Apabila tidak dapat dicegah, investor harus menyeleksi kualitas pribadi calon eksekutif tersebut, dan (9) Salah satu indikator kualitas adalah CV, sejarah kinerja, reputasi/nama baik calon agen di pasar TK.

Contoh kompensasi pada Royal Bank of Canada; gaji dibayar tunai, insentif jangka pendek diberikan berdasar pertumbuhan laba neto dan ROE, berbasis kinerja perjenis direktorat insentif jangka menengah misalnya rerata kenaikan harga saham tiga tahun terakhir, pencapaian target saham dibeli kembali dalam tiga tahun, jangka panjang misalnya sesuai ESOP karena Direktur Utama harus memiliki saham 8 kali gaji tahunan, dan kepemilikan saham tersebut tidak boleh dijual dalam 2 tahun paska PHK Direktur Utama.

Teori Kompensasi terkait laba neto dan harga pasar saham menyarankan berbagai pertimbangan, antara lain (1) Efisiensi kontrak meningkat apabila berdasar dua atau lebih ukuran kinerja agen (misalnya laba neto dan harga saham), (2) Tiap butir aspek penilaian harus diberi bobot, misalnya, bobot Laba Neto 60 %, Bobot Harga Saham 40%. Sistem akuntansi dan kualitas LK amat berpengaruh, bila *noise* laba neto rendah (atau tingkat ketepatan pelaporan laba neto adalah tinggi), manajer makin suka mengejanya (Banker & Datar, 1989) ssebagai ukuran kinerja, bila pengungkapan LK tentang elemen yang tidak berkinerja konsisten lebih baik, para manajer dan Komite Gaji makin merasa aman dan nyaman . Komite Gaji adalah sebuah lembaga independen didirikan oleh RUPS, terdiri dari para pakar imbalan kerja dalam perusahaan dan luar perusahaan. Hati-hati akan dampak perubahan harga saham disebabkan faktor internal dan banyak faktor eksternal, misalnya kondisi perekonomian makro & mikro, sekadar melengkapi informasi laba neto. Pada teori kompensasi, ditemukan bahwa untuk mendorong pencapaian sasaran jangka panjang, PS/Principal/Owner memilih bobot nilai Laba Neto Lebih kecil dan menentukan bobot nilai harta saham lebih besar, untuk penilaian kinerja direksi/manajer/agen. Sebagai misal, RUPS ingin R&D lebih berhasil, segmen pasar baru dirambah dan dikuasai, atau berambisi

mencapai posisi *brand of the year* dalam lima tahun kedepan maka RUPS akan memberi bobot kinerja mendongkrak Harga Saham lebih besar dari semula. Misal lain, agar cost management cq *cost-cutting* program berhasil, PS meningkatkan bobot nilai Laba Bersih.

Teori tersebut diatas dilamari pemahaman nan-cukup bahwa (1) Terdapat pula kegiatan bersasaran jangka panjang berbasis visi, sehingga (2) Pilihan kompensasi berbasis durasi waktu jangka pendek atau durasi waktu jangka panjang, (3) Pilihan mempertimbangkan “*working hard*” atau “*shirking*”. (4) Short run misalnya *short-run cost control, product pruning, short run (sales) advertising*, pelatihan SDM, *increase fighting spirit & morale*. Longrun misalnya long-run strategic cost management, R&D, merger & acquisition, pelatihan calon manajer, pengembangan pasar baru . Hati hati, (5) Ada manajer oportunist, ada sasaran jangka pendek mengurbankan sasaran jangka panjang. Ada manajer tabrak-lari, dapat bonus besar dan mohon diri, sehingga (6) Utamakan keselarasan sasaran jangka pendek dan panjang (*congruent*), sadari (7) Pada umumnya R&D menurunkan laba jangka pendek, untuk merebut masa depan, sehingga (8) Lakukan publikasi R&D walau belum berhasil, social marketing, menambah kepercayaan (*confidence*) investor, menyebabkan harga saham naik (*congruent*) sehingga beban R&D menyebabkan Laba neto turun, harga saham naik.(9) Imbalan jangka pendek dan jangka panjang harus dipilih secara hati-hati, lalu masuk kontrak kerja dengan catatan , pada umumnya (10) PS suka dampak serta merta upaya manajer, PS lebih suka harga saham naik (menghasilkan capital gain), ketimbang menunggu (dengan tanda tanya) kenaikan laba neto dan dividen, (11) PS suka imbalan yang tepat, yakin menuju hasil/kinerja entitas yang diharapkan. PS memahami bahwa harga saham kurang tepat, ketimbang laba neto, bila diestimasi, karena banyak unsur sentimen pasar. (12) Kontrak bertahun jamak di negosiasi ulang tatkala kontrak hampir selesai (habis), PS harus bersaing dengan tawaran imbalan dari perusahaan lain bagi Direktur seleb nan sukses.

Teori perilaku agen/manajer pada umumnya sepakat bahwa (1) Manajer menghindari target tidak tercapai, karena berakibat imbalan kerja menurun, (2) Makin tinggi ketidak pastian raihan, manajer menuntut imbalan makin besar, (3) Manajer berupaya memperkecil biaya investasi proyek berisiko karena dampak hukuman kegagalan, (4) Relative Performance Evaluation Theory (Baiman & Demski, 1980) mengajarkan (5) Kinerja manajer dibanding kinerja industri dan kinerja pesaing utama, dan analisis (6) Senjang/gap antara kenaikan (*slope kurva*) laba neto dengan kenaikan harga saham.

Inilah cara menganalisis : Bila kinerja rerata industri rendah, bila kinerja manajer tinggi, kompensasi extra-tinggi. Bila kinerja rerata industri tinggi, dan bila kinerja manajer juga tinggi, kompensasi normal. Bila kinerja rerata industri tinggi, bila kinerja manajer normal, kompensasi yang akan datang cenderung menurun.

Untuk basis imbalan kerja berbasis laba neto dan harga saham, akuntansi konservatif menunda keuntungan belum direalisasi, tidak mengakomodasi pengakuan dini pendapatan atau imbalan berbasis OCI , akan mendorong upaya dan kinerja nyata manajer (Watts, 2002a dan b). Imbalan berbasis laba neto menurun, masa depan belum direalisasi lebih cerah, harga saham naik (kalau pasar terinformasi), kenaikan imbalan berbasis harga saham menutup penurunan imbalan berbasis laba neto.

Imbalan kerja berbentuk ESO digunakan tatkala laba akrual meningkat dalam kondisi arus kas defisit. Sejarah mencatat, imbalan berbentuk *employee stock option (ESO)* menyebabkan tragedi Enron & Worldcom. Apabila harga saham terus menerus menurun, memberi indikasi saham dinilai berlebih (*overvalued*). Entitas tergoda melakukan pernyataan ulang LK

(*restatement*) (Efendi, Srivastava & Swanson, 2007). Imbalan berbentuk ESO menyebabkan manajer lebih *risk-taker* (Rajgopal & Shevlin, 2002) dalam batas sehat, sehingga membuat kontrak lebih efisien. Imbalan berbasis laba netto adalah motivasi jangka pendek, paket ESO adalah motivasi jangka panjang. Apabila Presiden Direktur memiliki saham berbasis ESO paling besar di antara karyawan, terjadilah upaya *restatement* LK yang melapor rugi. Pada umumnya saham berdasar ESO dilarang dijual beberapa tahun ke depan.

Terdapat benang merah berbagai riset ; Rajgopal & Shevlin, menengarai bahwa pada umumnya paket kompensasi dirancang secara efisien. Lambert & Larcker (1987) mengarai paket kompensasi utama berbasis laba bersih, paket kompensasi ROE terkait kompensasi berbasis kinerja arus kas. ROE berhubungan kompensasi kinerja arus kas, ketimbang kompensasi berbasis harga saham. Karena itu paket kompensasi jangka pendek terkait pertumbuhan laba netto dan ROE.

Terdapat teori yang menyatakan bahwa ROE bukan basis kompensasi kerja yang ideal. Ditemukan bahwa hubungan ROE dan kompensasi kas menguat tatkala Laba Bersih bersih gangguan (*noise*) ketimbang (*noise*) Harga Saham. Laba bersih berbasis *historical-cost accounting* tertinggal oleh kinerja sejati entitas yang sedang bertumbuh (Banker & Datar) karena tak mengakui kenaikan nilai sampai di realisasi. Harga saham bergerak karena informasi kinerja ekonomi sejati dan peluang pertumbuhan usaha. Karena itu ROE seharusnya kurang terkait pada teori kompensasi agen, sesuai temuan Lambert dan Larcker di atas. Bila korelasi pulangan saham (*return*) dan ROE rendah, dan bila informasi laba banyak gangguan (*noise*), perusahaan cenderung lebih banyak menggunakan ROE sebagai basis kompensasi. Bila variabilitas ROE rendah, target bonus cenderung meningkat dibanding gaji pokok manajer (Indjejikian & Nanda, 2002). Perusahaan dapat menurunkan/menahan gaji pokok (nir-risiko), mengganti dengan, menaikkan tarif bonus (lebih berisiko). Bila terjadi volatilitas laba netto dan harga saham, maka sistem akuntansi nan handal makin dibutuhkan semua pihak. Suatu kinerja bersama seluruh direktorat perusahaan atau agen berupa laba bersih atau kenaikan harga saham, sulit dirinci atau dibelah menjadi kinerja individu, maka kinerja laba dan harga saham sulit menjadi basis imbalan per individu. Keterbukaan paripurna (*full disclosure*) akuntansi memudahkan pengukuran kepekaan laba netto.



Teori Risiko

Terdapat Teori Risiko Agen terkait imbalan kerja agen. Pemodal berjudi dengan nasib, risiko investasi mendapat imbalan jauh lebih tinggi dari imbalan kerja. Berbagai statistik pada korporasi AS menunjukkan bahwa kenaikan kompensasi bagi CEO 6,7 Sen USD untuk kenaikan pulangan Pemegang Saham (PS) setiap USD 1000, CEO menerima imbalan USD 2,59 untuk setiap kenaikan USD 1.000 kekayaan PS (Studi Jensen & Murphy, 1990). Agar direksi lebih bertanggungjawab atas kinerja, imbalan kerja bentuk saham (ESO), dianjurkan oleh studi tersebut.

Pendapat berseberangan menyatakan imbalan bagi CEO tak layak / tak perlu dibandingkan dengan imbalan PS, karena (1) direksi tidak menanggung risiko bisnis seperti PS, (2) makin besar ukuran perusahaan, maka imbalan bagi direksi terlihat makin kecil. Imbalan berbasis hasil menyebabkan CEO cari aman pilih proyek berisiko kecil berpulangan pasti. Sistem kompensasi jangan menimbulkan risiko moral hazard, karena itu sistem GCG bagi kompensasi adalah perlu. ESO menyebabkan Direksi bekerja lebih baik mengejar target laba. Sistem pesangon mengurangi risiko kontrak tanpa pesangon, meningkatkan efisiensi kontrak. PHK dengan pesangon *golden parachute* disimpulkan sebagai sistem imbalan kinerja buruk. Bila harga pasar saham tidak meningkat, CEO berisiko di PHK & diganti CEO baru oleh RUPS. CEO muda usia lebih cemas akan kehilangan reputasi.

Teori Kekuasaan

Teori Kekuasaan (*Power Theory*) terkait teori keagenan dan Teori Imbalan Kerja, antara lain menyatakan bahwa (1) CEO dapat mempengaruhi pemilihan calon Komite Kompensasi, (2) CEO dapat melobi PS atau komite kompensasi ttt untuk meningkatkan imbalan CEO, (3) CEO dapat mengusulkan kebijakan ESO berlaku surut untuk kepentingan dirinya, (4)

ditemukan bahwa CEO dapat mengupah konsultan kompensasi sebagai sarana pembenaran keinginan pribadi CEO (Cadman, Carter & Hillegeist, 2010), (5) CEO dapat mengusulkan kompensasi perusahaannya merujuk sistem dan besar kompensasi suatu perusahaan terpilih CEO, yang sejenis, berukuran besar, sukses, ternama dan murah hati, (6) secara empiris ditemukan, bila kinerja buruk, CEO pemalas memilih kebijakan akuntansi permisif / oportunistis (Armstrong, Balakrishnan & Cohen, 2012) dan (7) ditemukan secara empiris bahwa peningkatan kualitas LK dipersyaratkan sebelum program peningkatan ekuitas (Ohlson).

Berbagai temuan empiris terkait Teori Kekuasaan menyatakan, (1) Bila GCG melemah, kekuasaan manajer meningkat, (2) Makin baik GCG, makin rendah risiko kompensasi direksi, (3) Makin besar bagian manajer atas laba, makin bergairah manajer memperbesar laba fiktif, (4) Sejarah mencatat, kasus LK Auditan Enron mengakibatkan berbagai aksi pengurangan imbalan berbasis saham bagi direksi, (5) Kompensasi berbasis saham, gloden parachute/shakehand, dan ESO harus diungkapkan pada CALK, dan (6) berbagai otoritas PM meminta pengungkapan kompensasi lima karyawan tertinggi, Komite Kompensasi harus mempertanggungjawabkan keputusan kompensasi tertinggi kepada otoritas PM.

Pada berbagai negara maju ditemukan bahwa (1) Kinerja manajer berpengaruh kepada kualitas investasi dan produktivitas, memberi sumbangan kesejahteraan sosial dan kesehatan perekonomian dilaporkan kepada sistem informasi pasar TK profesional, (2) CALK menguraikan kinerja manajer cq pengaruh kinerja kepada Laba Neto.

Disimpulkan bahwa sejarah kinerja manajer tak selalu relevan dengan kinerja masa depan korporasi, dan kontrak kerja harus mempertimbangkan hal tersebut. Kontrak imbalan kerja ideal menyetimbangkan insentif, risiko dan horizon keputusan. Kontrak kerja wajib memberi motivasi kerja nan tinggi pada satu sisi, pada sisi lain mengendalikan risiko imbalan. Disadari bahwa manajer peka risiko. Kompensasi dirangkai berdasar kinerja khusus, antara lain kinerja laba neto dan kinerja stabilitas & kenaikan harga saham. LK terbukti berfungsi untuk memotivasi manajer dan mengendalikan kekuasaan manajer, khususnya karena pengungkapan paripurna tentang imbalan dan kinerja.

Teori Manajemen Laba (*Earning Management Theory*)

Manajemen laba adalah pilihan aksi nyata seperti manajemen biaya atau pilihan kebijakan akuntansi yang berpengaruh kepada pelaporan berbagai jenis penghasilan, untuk mencapai sasaran pelaporan penghasilan. LK berbasis Manajemen Laba bertujuan untuk mengelola reaksi pasar atas saham beredar dan mengelola reputasi entitas melalui perataan laporan penghasilan (*income smoothing*), kenaikan penghasilan yang dilaporkan, penurunan penghasilan yang dilaporkan secara sengaja, dengan (1) hampiran aksi nyata seperti *cost management*, *value added management*, *tax management*, *controlling R&D*, *HRD training*, *smart investment*, manajemen pemasaran dan hampiran nyata lain, dan (2) hampiran akuntansi seperti (2.1) pilihan kebijakan akuntansi sesuai opsi tersedia dalam standar akuntansi, misalnya metode penyusutan AT, metode penilaian persediaan, (2.2) pilihan pengakrualan dan estimasi akuntansi, misalnya katagori kredit macet, umur ekonomis AT/ATB dan nilai residu AT, dan rekayasa kebijakan pisah batas (*cut off*) pengakuan pendapatan tahun berjalan.

Dengan pengetahuan pelaku manajemen penghasilan akan ekspektasi investor terhadap harapan pulangan investasi (*return*), laba neto terkait laba tahun lalu, laba beberapa tahun

lalu, kondisi industri, rerata laba industri, proyeksi & anggaran laba, pendapat konsultan atau pakar. Manajemen Laba menggunakan asumsi bahwa berita baik adalah biasa saja bagi investor, karena itulah maksud /tujuan utama dari investasi investasi, bahwa berita buruk berpengaruh lebih besar ketimbang berita baik, sebagai dasar perubahan keputusan investasi, bahwa abnormal negatif return *berdampak lebih kuat kepada investor* dibanding abnormal positif return (Studi Skinner & Sloan, 2002)

Manajemen Laba disebabkan mekanisme baku sebagai berikut;, bahwa agen mengajukan target laba pada RUPS, kemudian RUPS memutuskan (setuju, atau setuju dgn perubahan ke atas) target laba yang harus dicapai manajer. Manajer akan “dihukum” RUPS kalau tak mampu mencapai target ditetapkan RUPS. Pasar juga “menghukum” agen. Investor mencurigai terdapat manajemen penghasilan manipulasian bila LK melaporkan beberapa tahun kenaikan kecil laba neto (temuan Keung, Lin & Shih, 2010). Ditemukan bahwa *discretionary accrual* dimainkan manajer untuk meningkatkan pulangan saham paska IPO (Fan, 2007). Azas konservatime ditemukan diterapkan berlebihan oleh manajemen. Hapus buku piutang dagang tahun buku lalu digunakan sebagai basis pencadangan piutang tak tertagih tahun selanjutnya, ditambah per-besaran cadangan tertentu utk kehati-hatian atau EM (Jackson & Liu, 2010). Pencadangan piutang dagang berlebih (*overstated allowance for bad debt*) digunakan untuk membentuk cadangan krisis laba neto, yang akan digunakan tatkala laba neto tak mencapai target RUPS. Secara empiris, faktor eksternal banyak dijadikan kambing hitam bila target laba neto tak tercapai (Barton & Mercer, 2005).

Namun, agen lihai berkilah dapat terjerat kilahnya sendiri. Apabila alasan *target laba tak tercapai karena faktor eksternal* diterima investor dan calon investor, dan bila mereka memperkirakan hal itu tidak terjadi lagi, maka *ekspektasi akan laba neto masa depan* menjadi lebih besar dari realisasi laba neto tahun LK lalu. Bila alasan diterima, maka alasan dikonversi menjadi “kewajiban tambahan” di masa depan. Inilah dampak boomerang atas bela diri nan sukses para agen.

Manajemen Laba terkait intensi *strategic growth* adalah strategi utama emiten; Tumbuh atau Mati. *Seasoned Equity Offering* (SEO) memaksa manajer menawarkan pulangan (selalu) lebih baik dari tahun tahun sebelumnya (Cohen & Zarowin,2010) dengan manajemen penghasilan sejati berupa pembentukan aset neto operasional nan tinggi , strategi pencitraan merek ternama, pilihan KAP ternama, CEO dan pengacara seleb. Dalam jangka panjang, SEO berisiko menyebabkan ROA menurun, karena (1) emisi saham menyebabkan aset meningkat, (2) bila kinerja laba tetap, maka ROA menurun. Bila laba neto cenderung menurun, maka pengeluaran tidak wajib (*discretionary expenditure*) seperti biaya pemasaran, biaya pelatihan SDM, biaya R&D dikurangi, dalam jangka panjang menyebabkan keunggulan bersaing menurun, masa depan perusahaan makin suram. SEO berisiko menyebabkan manajemen laba manipulasian, agar laba persaham dipertahankan (Cohen & Sarowin, 2010).

Ketidaksimetrisan informasi digambarkan oleh pembelian saham perusahaan di pasar bebas oleh agen secara diam-diam, atau pelepasan saham diam-diam. SAK tentang Laporan Segmen dan Operasi Dihentikan antara lain untuk memerangi ketidak simetrisan informasi. Laporan Laba/Rugi per Divisi, per cabang, per Produk, mengurangi upaya manajemen laba nan buruk, mendorong praktik manajemen laba nan sehat (Hirst,Koonce & Vetkataraman, 2007). Teori akuntabilitas berbasis pengungkapan paripurna menyebabkan LK menginformasikan target laba vs realisasi laba tahun LK , memberi sinyal informasi laba masa depan. Pengumuman rencana target laba tak dihormati publik apabila masa lalu

dipenuhi laporan target-laba tidak tercapai. CALK nan-ideal menjelaskan konsistensi *operating income*, menjelaskan distorsi laba bersih, menjelaskan sebab perbedaan EPS dan DPS (*dividend per share*) dengan tahun-tahun lalu. Temuan empiris Sweeny menyatakan bahwa *covenant* (syarat kredit) tentang saldo persediaan minimum sebagai jaminan dilanggar, karena produksi dan penjualan sedang amat laris manis, menghasilkan laba neto dan EPS lebih tinggi dari target. Temuan Cohen & Zarowin menyatakan bahwa pada saat pasar naik daun dan bila SDM berpengalaman tak digunakan secara paripurna, maka entitas mengambil posisi menambah modal disetor dengan IPO, meningkatkan kapasitas perusahaan dan menyerap tenaga SDM yang belum digunakan tersebut, menghasilkan laba neto jauh lebih besar. Jayaraman (2008) menemukan bahwa beda gejolak LAK & laba neto disebabkan besar akrealisasi. Ditemukan bahwa gejolak LAK berpengaruh pada gejolak laba neto, karena rentang harga beli-jual (*bid-ask price*) makin besar. Investor cemas akan kenaikan *adverse selection*, meningkatkan estimasi risiko dan memperbesar senjang *bid-ask price*. Ditemukan bahwa bila laba bersih meningkat dahsyat, manajemen lalu melakukan *big bath* dan restrukturisasi penurunan nilai. Bila bid-ask price mengecil, manajemen laba dinilai berkinerja baik, publik percaya bahwa entitas melakukan peng-akrualan dengan jujur bijaksana.



Ditemukan secara empiris bahwa manajemen laba digunakan utk sarana memperbesar bonus karyawan cq direksi. Studi berbasis data SEC AS 1982-1985 menunjukkan bahwa LK salah saji disengaja – agar menghasilkan pulangan tinggi, utk memelihara harga saham berlebihnilai dan/atau upaya maksimalisasi hasil emisi efek (Dechow, Ge, Larson & Sloan, 2011).

Sejalan dengan azas pengungkapan paripurna (*full disclosure*), ditemukan peningkatan transparansi dan akuntabilitas emiten. Terjadi trend penyajian proyeksi arus kas untuk menutup kekurangan sajian proyeksi laba neto berbasis akrual, terjadi trend penyajian proyeksi vs raihan nyata (aktual) periode lalu (McInnis & Collins, 2011). Pengungkapan arus kas meningkatkan kualitas peng-akrualan dan manajemen laba nan jujur. Agen sebagai manajemen berupaya menggunakan pengakrualan seminimum mungkin, agar senjang LAK dan LR mengecil, dan manajemen laba makin berkualitas. Sedia payung sebelum hujan, manajemen nan bertanggung-jawab dan ingin menghibur (*entertain*) pasar saham, berupaya menggunakan manajemen laba sejati untuk menanggapi proyeksi laba neto para analist saham yang lebih besar dari ekspektasi manajemen .

Penurunan nilai aset dapat menjadi ukuran kinerja manajer, dan para manajer berupaya tak melakukan penurunan (*impairment*) aset. Bila bukan ukuran kinerja (beli dan rawat), hampiran penurunan nilai aset dalam konteks manajemen laba bertujuan meningkatkan pulangan persaham. Temuan empiris Hanna (1999) menyatakan bahwa penurunan nilai aset

mengurangi beban penyusutan/amortisasi /depleksi aset masa depan, berdampak meningkatkan laba neto dan bonus atas laba. Proposisi Hanna tersebut berbaur dengan kinerja *asset management* yang lebih baik, sehingga tak dapat dipastikan kenaikan laba neto, apakah sebagian karena impairment, sebagian lagi oleh manajemen laba sejati nan baik, sebagai temuan Cready, Lopez dan Sisneros(2012). Studi tersebut menyimpulkan bahwa kenaikan laba neto sebagian besar disebabkan real EM nan baik.

Bagi Elliot & Hanna (1996), Earnings Respons Coeficient (ERC) ditemukan menurun pada periode selanjutnya, setelah pengumuman suatu komponen atau unsur (*item*) besar, biasanya suatu kerugian atau hapus buku (*write off*), dan ERC akan turun lagi bila pengumuman berulang, karena hal itu membiaskan salahguna (*misuse*) aset.

SFAS 146 mencegah praktik Earning Management tak sehat, melarang pencatatan liabilitas kalau belum benar-benar terhutang. Retrukturisasi liabilitas harus menggunakan nilai wajar. IAS 37 meng-izin-kan pemrovisian liabilitas hanya kalau kemungkinan-besar (*probable*) harus dilunasi dan jumlahnya dapat diestimasi.

Studi Leuz, Nanda & Wysocki, 2003 pada 31 negara pada 1990-1999 menemukan bahwa bila negara tidak memroteksi investor, manajemen laba kreatif merajalela, gejala kecil laba operasional menengarai eksistensi manajemen laba untuk pemerataan laba (*income smoothing*), korelasi rendah antara akrual dan arus kas menunjukkan akuntansi akrual bagi pendapatan ditentukan secara agresif, sedang akrualisasi tinggi menunjukkan penggunaan maksimum discretionary accrual.

Agen ber GCG nan anti *orang dalam yang menggunakan informasi rahasia rencana penjualan/penarikan saham (insider trading)* berarti menerima efisiensi pasar sekuritas, sadar akan kemungkinan gejala kuartalan berulang dari tahun ketahun buku.

Teori LK Proforma

Laporan proforma adalah sarana unjuk-rasa agen , adalah suatu bentuk laporan yang tidak sesuai dengan Standar Akuntansi, disajikan karena manajer merasa dirugikan oleh perlakuan SAK yang dirasa men-zalimi dirinya. SEC, 2002, SOX Act, Section 1.2. mengatur proforma reporting, peraturan baru SEC tahun 2003 selanjutnya meminta (1) rekonsiliasi antara LK berbasis Standar Akuntansi dan Laporan Proforma, (2) menjelaskan makna dan masalah laporan proforma. Investor membaca laporan proforma termaktub pada LK auditan, menilai apakah (1) laporan proforma adalah sebuah perilaku oportunistis, (2) terpercaya atau tidak terpercaya, (3) apakah laporan proforma memberi basis keputusan investasi lebih baik. Contoh laporan proforma, misalnya untuk Provisi untuk Restrukturisasi, Neraca Proforma Paska Merger, Laporan Neraca Proforma dalam Mata Uang Khusus, Neraca Proforma Pemerintahan dengan Imbalan Kerja , tidak diatur dalam Standar Akuntansi. Secara empiris terbukti, laporan proforma memberi ukuran kinerja lebih baik ketimbang LK berbasis prinsip akuntansi berterima umum, tetap menghormati kinerja versi SAK, melengkapi informasi LK berbasis SAK atau OJK, meningkatkan sentimen pasar modal secara positif (Brown, Christensen, Elliot dan Mergenthaler, 2012). Proyeksi Neraca adalah sebuah proforma, hati hati menyikapi laporan proforma tentang masa depan, karena berisiko di-rekayasa manajer dengan ciri kinerja laba bersih lebih dari proyeksi laba versi prinsip akuntansi berterima umum. Hati hati menyikapi struktur pendapatan dan biaya, yang berisiko direkayasa dengan suatu skenario tertentu. Aneh tapi nyata, bahkan biaya tetap dan berulang masa lalu dapat dihapus saja pada proyeksi proforma bukan berbasis prinsip akuntansi berterima umum.

Teori Kewaspadaan Standar.

Tanggapan SAK terhadap merebaknya wacana manajemen laba adalah dengan kewajiban meningkatkan pengungkapan (*disclosure*), terutama kebijakan pengakuan pendapatan nan tegas dan konservatif, kewajiban penjelasan pada CALK untuk berbagai butir (item) paling tidak taat azas, penjelasan akrual tidak-wajib (*discretionary accrual*) seperti kebijakan hapus buku, umur ekonomis dan pilihan metode penyusutan. Manajemen Laba tak boleh menolak efisiensi pasar dan upaya meningkatkan efisiensi pasar. Kewajiban pengungkapan (*disclosure*) berkualitas tinggi pada LK mengurangi peran kelihaihan direksi berpidato (dengan argumen palsu) dan silat lidah (dengan argumen bela diri) dengan wartawan/ analist saham. Sebagai kesimpulan, manajemen laba oportunistis memilih berbagai opsi akuntansi tersedia pada GAAP agar mencapai ekspektasi laba neto RUPS dan kontrak prinsipal dan agen, keperluan emisi perdana dan untuk menggentarkan (*discourage*) pesaing. Bila demikian, pilihan kebijakan akuntansi turun harkat menjadi semacam permainan (*game*), tidak lagi bertujuan (mulia) untuk memggambarkan kondisi keuangan paling obyektif.

Manajer oportunis pada umumnya anti keputusan RUPS dan berupaya menghindari instruksi RUPS yang mewajibkan penggunaan suatu kebijakan akuntansi terpilih dari standar, secara konsisten. Manajer menginginkan kebebasan dan fleksibilitas mengubah kebijakan akuntansi, sesuai kebutuhan manajemen laba. Manajemen laba nan baik berbasis GCG, dapat menjadi sarana komunikasi orang-dalam dengan investor, menghapus risiko *insider trading*, dan meningkatkan efisiensi pasar surat berharrga. Kecurangan manajer berbentuk penyembunyian *fakta akuntansi buruk yang merugikan dirinya*, harus di hukum. Manajemen laba nan baik melengkapi kontrak kaku (*rigid*) dan tidak sempurna.

Teori pen-sinyal-an (*signaling theory*)

Teori Pensinyalan (*Signalling Teory*) duduk sama rendah berdiri sama tinggi dengan Teori Keagenen, di posting My Note in Accounting (2015) menyatakan bahwa *Signalling Theory* atau teori pensinyalan dikembangkan oleh (Ross, 1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam *signalling theory* dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus, tidak akan dipercaya oleh pasar (Wolk dan Tearney dalam Dwiyanti, 2010). Manajer pada umumnya termotivasi untuk menyampaikan informasi yang baik mengenai perusahaannya ke publik secepat mungkin, misalnya melalui jumpa pers. Namun pihak diluar perusahaan tidak tahu kebenaran dari informasi yang disampaikan tersebut. Jika manajer dapat memberi sinyal yang meyakinkan, maka publik akan terkesan dan hal ini akan terefleksi pada harga sekuritas. Jadi dapat disimpulkan karena adanya *asymetric information*, pemberian sinyal kepada investor atau publik melalui keputusan-keputusan manajemen menjadi sangat penting (Atmaja, 2008:14).

Sharpe (1997) menyatakan bahwa informasi akuntansi bagi publik memberikan signal bahwa perusahaan tentang prospek saham yang ditawarkan kepada atau dipegang publik. Sinyal yang berdanpak baik adalah sinyal keterbukaan paripurna tercermin pada kualitas LK.

Teori Disonansi Kognitif

Terkait teori pensinyalan (*signaling theory*), Riset Hobson, Mayew dan Venkatachalam atau HMV, 2012 menganalisis kebohongan konferensi pers tentang LK dan Laba masa depan. Perilaku mengandung kebohongan secara empiris diidentifikasi pada sesi sajian, lalu sesi tanya jawab dengan wartawan. Analisis kebohongan adalah analisis perbandingan pidato vs raihan nyata yang terbukti / tidak terbukti belakangan. Terdapat kebiasaan atau pengulangan kebohongan dari tahun ketahun, terdapat perbedaan janji dalam pidato vs realisasi buruk. Terdapat perangkat lunak peng-analisis kebohongan pernyataan direksi. Ditemukan secara empiris bahwa perubahan pilihan kosakata lintas tahun buku dan lagu suara (*tone*) berasosiasi positif terhadap ramalan EPS (Li, 2010).

Maka muncullah teori *Cognitive dissonance* tentang perilaku, pernyataan, pidato yang berbeda dengan persepsi publik, menimbulkan perasaan bersalah Direksi. Subyek berupaya mengurangi derajat rasa bersalah dengan (1) pembentukan alasan rasional terhadap suatu ekspektasi tidak rasional, (2) mengubah kepercayaan diri, bahwa dengan kerja keras yang nanti dipikirkan bagaimana caranya, maka pengumuman proyeksi kinerja “semoga” dapat dicapai. Panjang alasan atau argumen mungkin menggambarkan *upaya meyakinkan pada situasi cognitive dissonance*

Epilog dan Penutup

Kaena teori akuntansi amat luas dan dalam, maka Epilog dan Kesimpulan dibatasi hanya terkait teori keagenan, sesuai judul makalah. Teori Keagenan (*Agency Theory*) terkait Teori Masalah LK bagi Pengambilan Keputusan (*Decision Usefulness Theory*), terkait teori tanggungjawab entitas kepada pemegang saham biasa (*Residual Equity Theory*) sebagai gabungan *Entity Theory* dan *Enterprise Theory*, dan *Residual Equity Theory*. Ford and Allen me-re-artikulasi *structuration theory* sebagai *structuration agency theory* untuk pemodelan strukturisasi sosio-biologi. Terkait upaya penyatuan kepentingan prinsipal & agen (*Goal Congruence Theory*), Teori Adaptasi Aspirasi (*Aspiration Adaption Theory*) untuk pengelolaan sasaran yang tak dapat dibandingkan satu dengan yang lain.

Teori Rasionalitas Berbatas (*Bounded Rationality Theory*) berbasis Teori Keagenan (*Agency Theory*), teori analisis rasional (*Rational Analysis Theory*), berdasar berbagai teori, yaitu teori pembingkaiian (*Framing Theory*), teori belajar (*Learning Theory*) dan teori (berbatas) akumulasi pengetahuan (*Prospect Theory*), terkait Teori Kegunaan Diharapkan (*Expected Utility Theory*) dan *Boundedly Rational Agents*, terkait hipotesis kegunaan diharapkan (*expected utility hypothesis*) versi Bernoulli (1738) yang menyatakan bahwa agen cenderung memaksimalkan utilitas/maslahat diharapkan (*maximize expected utility*) berdasar azas timbal-balik (*reciprocity*), azas biaya-maslahat (*cost-benefit*), Teori Adaptasi Aspirasi (*Aspiration Adaption Theory*), *Utility Theory & Marginal Utility Theory*.

Logika probabilitas Bayes berpengaruh pada teori pengungkapan akuntansi (*disclosure*) terkait pada kandungan informasi (*information content*), manfaat pengambilan keputusan (*decision useful*), juga terkait Teori Keagenan (*Agency Theory*) dan azas konservatisme akuntansi.

Berbagai teori terkait eskalasi-komitmen adalah (1) Teori Keagenan (*Agency Theory*), (2) Teori Pertimbangan Pribadi (*Self Justification Theory*), (3) Teori Pengambilan Keputusan Kognitif (*Cognitive Decision Making Theory*), dan (4) Teori Tekanan Kepatuhan (*Obedience*

Pressure Theory). Teori pemisahan pemilik entitas dengan entitas LK (*Separation Ownership and Management Theory*) terkait teori keagenan dan teori korespondensi.

Berbagai DSAK dimuka bumi menyusun SAK untuk pembangunan LK bagi kepentingan publik seluas-luasnya, karena itu desain SAK bernasib selalu mewaspadaai (bahkan curiga terhadap) perilaku oportunistis pengelola perusahaan atau agen, pada tataran Teori Kepentingan Publik (*Publik Interest Theory*) dan Teori Keagenan. Ilmu Akuntansi adalah ilmu tentang kepentingan diri dan publik secara adil/seimbang, dan pertanggungjawaban akuntansi terfokus kepada kepentingan publik di luar entitas LK, terfokus pada segala konsep dan prinsip akuntansi-misalnya taat azas, kehati-hatian akuntansi, pengungkapan paripurna, daya banding LK yang sebagian besar untuk kepentingan pemangku kepentingan atas LK. Teori Kepentingan Publik berpasangan dengan *Capture Theory*.

Secara tak langsung teori dampak pembingkaiian (*Framing Effect Theory*) berpengaruh kepada teori keagenan, karena teori tersebut terkait teori pen-sinyal-an (*Signaling Theory*), teori prospek (*Prospect Theory*), teori benak (*Mind Theory*), teori kebahasaan, teori palsuan indah (*window dressing*), teori peramalan pasar modal, teori sikap terhadap risiko investasi umumnya, sikap terhadap berita baik atau berita buruk khususnya, cognitive bias, teori penyesalan (*Regret Theory*) dalam teori pengambilan keputusan (*Decision Making Theory*).

Teori Aksi nan-Komunikatif (*The Theory of Communicative Action*) terkait teori keagenan (*Agency Theory*), teori kesimetrisan informasi, teori *insider trading*, dan *social marketing*, Teori Kontrak (*Contract Theory*) terkait teori keagenan (*Agency Theory*), teori/model bencana moral (*moral hazard model*), pemodelan seleksi terbalik (*Adverse Selection*), dan Model pen-sinyalan (*Signaling Model*).

Pada pendahuluan telah diungkapkan bahwa Teori Strukturasi (atau teori penstrukturian) adalah sebuah teori kontemporer dalam ilmu sosial terkait fenomenologi dan hermeneutika umumnya, ontologi khususnya, tentang penciptaan sistem sosial atau reproduksi suatu sistem sosial secara menyeluruh berdasar analisis makro dan mikro tentang struktur sosial dan agen. Teori strukturisasi adalah pertemuan (*interface*) teori struktur (*structure theory*) dan teori keagenan (*agency theory*), karena itu disebut teori dualitas struktur. Teori strukturisasi berkaitan dengan teori perilaku organisasi, *actor's network theory*, *power theory*, teori penginstusionalan, teori legitimasi dan teori peraturan (*rule*), dan teori XLR8.

Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*) boleh jadi merupakan teori yang memang harus lahir dari *Teori Keagenan yang diperluas*, sehingga pada akhirnya Teori keagenan adalah bentuk miniatur Teori Pemangku Kepentingan.

Pembaca nan arif pastilah berasumsi bahwa *Principal Theory*, bila ada, akan memberi keseimbangan dampak buruk pemegang-saham atau investor kepada kesimetrisan info pasar setara Teori Keagenan.

Dengan Ingat Tulus kepada KSAP, Jakarta 1 Oktober 2020, janhoesada.jh@gmail.com